



Penyejajaran Diri Tokoh Perempuan Novel *Cintaku di Kampus Biru* Karya Ashadi Siregar

Erisa Septianingrum*¹ dan Nas Haryati Setyaningsih²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 9 Desember 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

penyejajaran diri;
feminis;
tokoh perempuan
novel *Cintaku di Kampus Biru*;
Ashadi Siregar

Abstrak

Penelitian berjudul *Penyejajaran Diri Tokoh Perempuan Novel Cintaku di Kampus Biru* Karya Ashadi Siregar ini membahas feminisme dengan menguraikan kesejajaran gender dalam novel *Cintaku di Kampus Biru*. Penelitian ini dilakukan karena adanya pandangan kesejajaran gender tokoh perempuan sebagai bagian dari budaya populer yang menarik untuk dikaji. Selain itu, problematika asmara mahasiswa tingkat akhir sebagai ciri sastra populer memiliki keunikan yang tidak terdapat pada novel lain yaitu hubungan asmara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu menganalisis feminisme pada novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar yang ditulis pada tahun 1972. Adapun teori yang digunakan untuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme dan kesejajaran gender. Hasil penelitian ini berupa paparan mengenai: 1) penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar sebagai upaya menyejajarkan diri dengan laki-laki, 2) reaksi tokoh laki-laki dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar melihat usaha penyejajaran diri yang dilakukan tokoh perempuan, dan 3) sikap pengarang terhadap feminisme berdasarkan penyajian cerita di dalam novel *Cintaku Di Kampus Biru*. Manfaat penelitian ini yaitu mengungkapkan feminisme dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji feminisme.

Abstract

A study entitled “*Penyejajaran Diri Tokoh Perempuan Novel Cintaku di Kampus Biru Karya Ashadi Siregar*” discussed the feminism by describing gender alignment in the novel entitled *Cintaku di Kampus Biru*. The study was aimed at showing the female gender alignment was a part of a popular culture that was interesting to explore. Moreover, the problematic of the final degree college student as the character in the popular literature which has uniqueness that wasn't in other novel novels was the love relationship between college students and college student or college student and their lecturer. So the purpose of this study is to analyze feminism in the novel *Cintaku on Kampus Biru* by Ashadi Siregar, written in 1972. The theories used in this study were feminism and gender alignment. This study resulted in several findings which exposed about: 1) The description of the woman character in the novel entitled *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar as an effort to align herself with men, 2) The reaction of the man character in novel entitled *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar when he noticed the effort of gender alignment that the woman did, and 3) The author's attitude with feminism based on the presentation of the story in the novel entitled *Cintaku di Kampus Biru*. The benefits of this research are revealing feminism in Ashadi Siregar's novel *Cintaku on Kampus Biru* as well as being a reference for other researchers in studying feminism.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran dari realitas sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Yunus (1986:19) yang beranggapan bahwa sastra merupakan perwujudan kesan yang diperoleh dari sebuah masyarakat. Pandangan ini juga selaras dengan pandangan Marxisme yang menyatakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat. Suroso dan Suratno (2008:103) berpendapat bahwa seperti karya seni yang lain, karya sastra adalah refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata maupun rekaan. Karya sastra atau novel populer adalah karya sastra yang mengangkat tema, cara penyajian, dan teknik bahasa maupun gaya meniru pola umum yang sedang digemari pembacanya. Sehingga pengarang novel populer berusaha menyajikan karyanya sesuai dengan keinginan pembacanya (Sumardjo, 1982). Sebuah karya yang sedang menjadi tren menjadi pionir dan diikuti oleh pengarang lain untuk menciptakan karya sastra yang sejenis supaya digemari oleh pembaca. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi ciri-ciri budaya atau sastra populer memiliki keseragaman bentuk.

Keseragaman bentuk yang muncul pada setiap periodenya berbeda-beda. Pada tahun 1970-an keseragaman bentuk yang muncul yaitu novel kampus. Artinya banyak novel yang mengambil latar kampus sebagai pusat penceritaan. Pada tahun 1970-an beberapa novel yang mengambil setting atau latar kampus di antaranya yaitu *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, *Terminal Cinta Terakhir* karya Ashadi Siregar, *Karmila* karya Marga T, *Cowok Komersil*, dan *Cewek Komersil* karya Eddy D. Iskandar. Novel-novel tersebut memiliki kesamaan dari segi setting atau latar, tema, dan juga alur yang mengisahkan percintaan di kampus. Namun, novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar memiliki sedikit perbedaan dengan novel-novel pada era tersebut yaitu terletak pada penggambaran tokoh perempuan.

Awalnya, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar semula berupa cerita bersambung yang dimuat dalam surat kabar Kompas tahun 1972. Cerita bersambung tersebut kemudian diterbitkan sebagai buku pada tahun 1974 oleh Penerbit Gramedia Jakarta. Kepopuleran novel ini dibuktikan dengan pencetakan sebanyak lima kali pada tahun 1970-an. Hingga pada tahun 1976 novel *Cintaku di Kampus Biru* diangkat menjadi film dengan judul yang sama.

Alasan dipilihnya novel *Cintaku di Kampus Biru* selain didasarkan atas kepopulerannya pada tahun 1970-an juga kemenarikan penokohan perempuan yang digambarkan oleh penulis, Ashadi Siregar. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, kajian terhadap novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar pernah dilakukan oleh beberapa orang menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan struktural pernah dilakukan oleh Auriyaseto (2013), Amanah (2014), dan Heriana (2013), mereka juga menyisipkan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam pembahasannya. Kemudian pendekatan intertekstual pernah dilakukan oleh Kristanto (2013). Sedangkan, kajian feminisme belum dilakukan sebelumnya sehingga hal ini menarik untuk dikaji. Kemenarikan novel ini terletak pada tokoh perempuan yaitu jika kebanyakan tokoh perempuan pada novel umumnya digambarkan sebagai perempuan

yang lemah, penurut, dan kedudukannya di bawah laki-laki, tetapi tidak pada novel ini. Perempuan modern yang berusaha menyejajarkan diri dengan laki-laki merupakan salah satu bentuk budaya populer sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan feminis. Feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002).

Sedangkan penelitian mengenai feminisme yang pernah dilakukan Nasri (2016) yang berjudul "Ketidakadilan Gender terhadap Novel dalam Novel *Padusi* Karya Ka'batu", Nuraeni (2017) "Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq", Siska (2013) berjudul "Analisis Ketidakadilan Gender dalam 'Namaku Hiroko' karya N.H Dini", dan Sumartini (2019) "Perjuangan Tokoh Ibu Mengupayakan Pendidikan Anak Perempuannya dalam Novel *Katak* dalam Tempurung Karya Josephine Chia: Kajian Kritik Sastra Feminis".

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan mengenai penyejajaran diri tokoh perempuan novel *Cintaku di Kampus Biru*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu feminisme. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006). Teknik analisis data bertujuan untuk menjawab masalah penelitian pada penelitian ini. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kalimat biasa (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar sebagai upaya menyejajarkan diri dengan laki-laki.

Analisis Kesejajaran Gender Tokoh Perempuan Novel *Cintaku di Kampus Biru* Karya Ashadi Siregar didasarkan pada teori feminis. Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminis menurut Djajanegara (2000) dapat dirinci sebagai berikut. 1). Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat, 2). Meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh yang sedang dicermati, 3). Mengamati sikap penulis karya yang

sedang dikaji.

Tokoh perempuan muda di dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* digambarkan sebagai perempuan modern yang berkarakter pemberani, pemberontak, dan berusaha menyejajarkan diri dengan laki-laki. Penyejajaran gender ini dibuktikan melalui karakter pemberani ditunjukkan oleh tokoh perempuan bernama Marini yaitu pacar Anton. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

“Introspeksi. Ya, introspeksi. Aku telah mengintropeksi diriku. Apa salahku? Aku berusaha menyenangkan hatinya. Dulu dia setengah mati berusaha menciumku. Sekarang, tak perlu setengah mati. Inisiatif datang dariku. Toh aku bukan pemalu lagi sekarang. Aku telah berinisiatif sebab perempuan pun harus menunjukkan dirinya sejajar dengan lelaki. Apa salahnya aku agresif? Ya, aku harus agresif. Sebab usiaku memaksa aku harus secepatnya mengikat dia. Enam bulan berhubungan, enam bulan pacaran. Aku harus berhasil mengikat dia. Dia tak boleh lepas. Tapi, Bajingan itu nampak-nampaknya berusaha melepaskan diri.” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 6).

Tokoh Marini, pacar Anton digambarkan memiliki sikap yang ingin memiliki hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dia tidak lagi malu-malu untuk mengungkapkan perasaannya pada Anton, bahkan sudah tidak malu untuk berusaha mencium pasangannya yaitu Anton. Pada tingkatan yang lebih serius, Marini bahkan yang memaksa Anton untuk segera mengikatnya setelah enam bulan berpacaran. Jika pada umumnya laki-laki yang mengikat perempuan, pada novel ini untuk menunjukkan kesetaraan gender maka Marini juga berhak untuk memaksa Anton untuk segera mengikatnya.

Sikap menyetarakan gender oleh tokoh Marini juga dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

“Kau datang tidak nanti malam?” Ada nada ancaman dalam suara perempuan itu” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 4).

Pada kutipan di atas, tokoh Marini digambarkan bahwa perempuan modern berani mengungkapkan pendapatnya secara bebas, mandiri, dan berani. Tokoh Marini tidak digambarkan sebagai perempuan yang pasrah atau *nerimo* ketika diperlakukan seenaknya oleh Anton. Ketika Anton dengan seenaknya meninggalkan Marini begitu saja, Marini bertanya dengan tegas bahkan terdapat nada ancaman pada kalimat yang dilontarkan. Konsekuensi yang harus diterima Anton apabila tidak datang yaitu tidak boleh mengunjungi rumah Marini lagi. Perempuan modern pada tokoh Marini digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan ingin sebuah kepastian jawaban.

Penggambaran tokoh Marini sebagai perempuan modern yang berkarakter keras. Hal tersebut dibuktikan oleh pikiran tokoh lain pada kutipan berikut.

“... dan setelah itu, dia berbalik mengejar. Membuat gugup lelaki. Pantang melihat mata melenceng. Kecemburuannya meluap-luap. Ah, ah, wah, itu baru pacaran. Bagaimana kalau sudah kawin? Barangkali dia akan merantai kaki suaminya. Membatasi gerak suaminya. Pasti

lelaki akan kehilangan kebebasannya. Pasti si istri akan membuat ruang dan waktu suaminya dengan sangat ketatnya.” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 8).

Tokoh Marini dalam pikiran Anton memiliki watak yang keras. Marini digambarkan sebagai perempuan modern yang memiliki hak untuk bertindak. Dalam konteks tersebut, Marini selalu membatasi ruang gerak Anton jika Anton tidak memiliki waktu untuk pergi berdua dengannya. Ketika Anton tidak bisa pergi dengan Marini, maka Marini akan menuduh bahwa Anton berselingkuh dan ia akan meluapkan segala kecemburuannya dengan mencecar Anton berbagai pertanyaan. Dibandingkan perempuan zaman dahulu, apabila ada hal yang tidak mengenakan hati maka perempuan akan memilih diam, tidak akan menuduh-nuduh atau bahkan memarahi laki-laki.

Sikap Marini yang berpandangan bahwa ia sejajar dengan laki-laki dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

“Aku tidak mendesak. Cuma, aku ingin tahu apakah kau mau menempatkan soal kita di atas apa pun yang lain.” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 36).

“Bukan sekadar percaya atau tidak, Anton. Aku ingin pembicaraan yang pasti. Pembicaraan yang menentukan, yang akan membuang kesangsian.” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 38).

Sikap Marini yang mendesak Anton tentang kepastian hubungan mereka membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki yaitu menentukan masa depan mereka. Perempuan modern tidak lagi menunggu keputusan dari laki-laki atau mengikuti semua keinginan laki-laki, tetapi perempuan modern juga ikut andil dalam mengambil putusan-putusan tersebut.

Tokoh perempuan lain yakni Erika dan Retno, gadis yang dijumpai Anton di perpustakaan, juga digambarkan sebagai perempuan yang berkarakter pemberani. Hal tersebut dibuktikan oleh perilaku tokoh pada kutipan berikut.

“Cekikikan dan bisik-bisik terputus. Kepala kedua gadis itu merenggang. Mereka melotot ke arah Anton.” (*Cintaku di Kampus Biru* halaman 9).

Erika dan Retno yang kala itu diejek oleh Anton sebagai pasangan lesbi merasa marah dengan pernyataan Anton. Kemarahan tersebut diwujudkan dengan melotot ke arah Anton sebagai bentuk ketidaksukaan atas ucapan Anton. Perempuan modern dalam konteks ini, akan menunjukkan pendapatnya dengan bebas, mandiri, dan berani. Raut muka yang terbentuk akan terlihat dengan jelas bagaimana perasaan lawan bicara. Dibandingkan zaman dahulu, akan sulit untuk mengetahui apakah perempuan merasa tersinggung dengan ucapan atau tidak karena perempuan zaman dahulu akan menutupi kemarahannya bahkan jika ditanya akan menjawab tidak marah.

Penggambaran tokoh Erika sebagai perempuan yang berani, juga dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

“Siapa yang sudi jadi pacarmu? Brengsek!” Gadis baju

merah membalik dan membentak. (Cintaku di Kampus Biru halaman 9).

Erika yang merasa tersinggung dengan ucapan Anton. Anton berkata bahwa dia bersyukur sebab Erika bukanlah pacar Anton. Diksi yang dipilih oleh penulis juga bukanlah kosakata yang halus. Hal tersebut bertujuan bahwa penggambaran tokoh Erika adalah perempuan modern. Remaja yang tidak segan menggunakan kosakata 'brengsek' untuk mengungkapkan perasaannya yang kosakata tersebut juga dipakai oleh tokoh laki-laki. Dibandingkan zaman dahulu, tuturan perempuan dan laki-laki akan terasa berbeda. Tuturan perempuan lebih halus dibandingkan tuturan laki-laki.

Penggambaran sifat berani tokoh Erika diperkuat oleh penulis, dibuktikan oleh ucapan dan tindakan tokoh pada kutipan berikut.

"Menghina apa?" Gadis berbaju merah berkacak pinggang. (Cintaku di Kampus Biru halaman 9).

Erika merasa tidak terima dengan ucapan Anton yang dilontarkan dengan nada keras atau bentakan. Tak mau kalah, Erika juga kembali membentak Anton walaupun awal mula Erika dan temannyalah yang membuat persoalan. Sosok perempuan modern yang pemberani pada tokoh Erika digambarkan begitu kuat oleh pengarang.

Sifat lain yang digambarkan pada tokoh Erika adalah perempuan pembantah. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh lain yaitu Anton pada kutipan berikut.

"Telah terjadi perubahan radikal rupanya. Gadis-gadis tak lagi sepenakut dulu. Kemajuan atau kemunduran? Biasanya gadis-gadis Yogya terkenal pemalu. Tak suka berbantah. Tapi, yang kuhadapi ini, betul-betul radikal. Galak. Uf, uf, uf, perubahan kulturil. Barangkali ide-ide woman's lib sudah masuk ke Gadjah Mada ini. Berabe." (Cintaku di Kampus Biru halaman 9).

Anton mengungkapkan karakter Erika sebagai perempuan pembantah. Ia mengatakan hal tersebut karena kaget dengan perempuan yang baru ditemuinya beberapa menit yang lalu di perpustakaan tersebut. Sosok Erika yang selalu menjawab semua ucapan Anton, yang berbalik membentak Anton, bahkan yang memulai persoalan menghina Anton dengan bahasa Latin. Perempuan zaman dahulu yang tidak banyak bicara, sopan santun, lemah lembut dalam bertutur berbanding seratus delapan puluh dengan sosok Erika dalam novel *Cintaku di Kampus Biru*.

Sosok Erika kembali digambarkan dengan jelas merupakan perempuan yang keras, mandiri, dan pemberani. Hal tersebut dibuktikan oleh pikiran tokoh lain yaitu Anton pada kutipan berikut.

"Aku lebih menyukai gadis-gadis yang berani menantang hidup. Gadis-gadis yang mandiri. Gadis yang... ha seperti si Baju Merah itulah! Galak, menantang, dan pastilah betul-betul menghayati emansipasi. Bukan seperti Marini yang sentimentil" (Cintaku di Kampus Biru halaman 13).

Erika dalam novel ini seakan dijadikan ikon perempuan modern yang mandiri, menantang, dan menghayati emansipasi karena berusaha menyejajarkan diri dengan

laki-laki. Sikap Erika tersebut justru tidak membuat Anton merasa takut tetapi membuat Anton tertarik. Sikapnya yang terbuka dan mampu mengungkapkan pendapat atau gagasan secara bebas, mandiri, dan berani jauh dengan sikap perempuan zaman dahulu. Kriteria seorang pria dalam memilih perempuan mengalami pergeseran dalam hal ini. Dahulu, perempuan selain bisa macak, masak, dan manak juga kehalusan budilah yang menjadi daya tarik bagi seorang pria.

Penyetaraan gender yang ingin dilakukan tokoh perempuan yakni Erika dan Retno dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

"Kok jadi aneh kita ini. Selama ini kita berusaha menjadi perempuan yang menempatkan diri sejajar dengan lelaki. Tapi sekarang, baru menghadapi lelaki begitu saja kita jadi canggung".

"Kultur kebebasan itu ternyata belum benar-benar mengalir dalam seluruh kehidupan kita." (Cintaku di Kampus Biru halaman 18).

Tokoh Erika dan Retno yang digambarkan ingin menyetarakan diri dengan laki-laki nyatanya belum benar-benar mengalir dalam kehidupan mereka. Pada beberapa hal, mereka masih menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dari pada perempuan. Walaupun begitu, tokoh perempuan tidak digambarkan mudah menyerah, mereka tetap mendatangi Anton untuk meminta pulpen milik Erika.

Tokoh perempuan lain yaitu Retno digambarkan sebagai perempuan yang memiliki hak untuk menentukan pasangan hidup. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

"Kami belum pacaran kok," ujar Retno. "Aku masih mengulur aktu. Belum kasih kepastian. Jadi, belum ada apa-apa." (Cintaku di Kampus Biru halaman 25).

Retno, sahabat Erika, mengungkapkan bahwa dirinya belum berpacaran dengan Bondan. Ia memilih mengulur waktu untuk menerima cinta Bondan untuk melihat perjuangan dan pengorbanan Bondan untuk dirinya sebesar apa. Karakter perempuan modern pada tokoh Retno yaitu bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menentukan atau memilih pasangan hidupnya yang sesuai dengan kriterianya. Kesejajaran gender yang ingin dimunculkan bahwa tidak selalu perempuan dipilih dan laki-laki memilih karena mempunyai hak yang sama dalam menata masa depan. Dibandingkan dengan perempuan zaman dahulu, perempuan tidak memiliki hak untuk menolak lamaran seorang laki-laki apalagi memilih laki-laki yang dikehendaknya. Yang berhak menentukan pilihan adalah pihak laki-laki atau keluarga pihak laki-laki.

Sikap pemberani tokoh Erika dalam novel diperkuat dengan ucapan dan tindakan tokoh. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh pada kutipan berikut.

"Sehabis karnaval, kita nonton yuk?" kata Erika. (Cintaku di Kampus Biru halaman 112).

"Ayolah kita jalan-jalan," kata gadis itu. (Cintaku di Kampus Biru halaman 122).

“Mas Anton,” kata gadis itu setelah memenuhi dadanya dengan udara, “Kapan ke rumah lagi?” (Cintaku di Kampus Biru halaman 136).

Erika, sosok perempuan modern tidak lagi merasa malu untuk menyatakan pendapat atau gagasannya. Ia dengan berani untuk mengajak Anton pergi menonton, jalan-jalan, atau datang ke rumahnya. Dibandingkan perempuan zaman dahulu, perempuan akan menunggu ajakan dari laki-laki. Kurang etis jika perempuan yang memulai atau mengajak laki-laki untuk sekadar pergi. Namun, perempuan modern yang berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan laki-laki tidak akan mempersoalkan hal tersebut, karena perempuan juga memiliki hak untuk menyatakan pendapat atau gagasannya dan berhak dalam bertindak maupun bergaul dengan lawan jenis.

Tokoh perempuan modern lain dalam novel ini yaitu Bu Yusnita, dosen Anton. Bu Yusnita digambarkan sebagai orang yang berani dan bebas dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh lain yaitu Annton pada kutipan berikut.

“Dia (Bu Yusnita) tak segan-segan mendoder teman-temannya dalam diskusi ‘goblok, otakmu di mana sih? Ilmu kau cuma di buku ya? Makanya otakmu kosong.’” (Cintaku di Kampus Biru halaman 75).

Gambaran sifat berani dan bebas berpendapat tokoh Bu Yusnita ketika masa kuliahnya dulu, ia tak segan-segan mengatai teman-temannya dalam diskusi dengan kata-kata yang kasar karena itu mewakili perasaan atau gagasannya. Perempuan modern dalam sosok Bu Yusnita tidak hanya berani dan bebas berpendapat tetapi juga pintar. Kesejajaran gender yang ingin dimunculkan yaitu Bu Yusnita seorang perempuan yang mampu mengenyam bangku perkuliahan, lulus dengan nilai *cumlaude*, menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada, dan disegani oleh para rekan kerjanya karena kepiintarnya. Perempuan modern memiliki hak dalam berpendidikan tinggi, tidak hanya sampai bangku Sekolah Dasar. Profesi yang menempel pada perempuan modern tidak lagi seorang ibu rumah tangga, tetapi wanita karir. Sebagai dosen, Bu Yusnita juga sangat disegani oleh rekan kerja sesama dosen karena kepiintarnya. Hal ini seakan mematahkan perspektif bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Kesejajaran gender yang ingin diperlihatkan melalui tokoh Bu Yusnita, bahwa perempuan modern mengungkapkan pendapat atau gagasannya dengan berani, bebas, dan mandiri selain itu sejajar dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan tokoh lain yaitu pada kutipan berikut.

“Iya. Dia tak mau bergaul dengan temannya yang pintar. Pak Gunawan kabarnya waktu kuliah dulu termasuk mahasiswa brilian. Tak bisa akur dengan Bu Yusnita. Bu Yusnita tidak mau kalah. Padahal dalam ilmu tak seorang pun yang bisa benar mutlak. Dia lebih suka menerima pendapat yang salah agar dia mendapat kesempatan untuk menunjukkan kepiintarnya. Pak Gunawan kadang-kadang lebih dulu membaca buku-buku baru, jadi bisa lebih dulu mengemukakan teori-teori baru. Bu Yusnita sangat marah kalau keduluan orang lain.” (Cintaku di Kampus Biru halaman 75).

Sikap Bu Yusnita yang tidak mau kalah dalam teori, diskusi, dan keilmuan membuktikan bahwa perempuan modern merasa dirinya sejajar dengan laki-laki, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah dan memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Bu Yusnita akan merasa senang apabila ada temannya yang berpendapat salah karena dia memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepintarannya. Dibandingkan dengan perempuan zaman dahulu, perempuan akan bersikap lemah lembut dalam membenarkan kesalahan dan bahkan menerima kesalahan-kesalahan. Sikap kompetitif sangat rendah, karena perempuan zaman dahulu tidak memiliki kesempatan dalam mengenyam dunia pendidikan sehingga ilmu mereka terbatas dan hanya berkisar pada memasak dan menjahit.

Sifat lain yang digambarkan pada tokoh Bu Yusnita yaitu mandiri. Hal tersebut dibuktikan oleh ucapan dan tindakan tokoh pada kutipan berikut.

“Agak jauh kita nanti berjalan,” kata Anton. “Tak jadi soal,” suara Bu Yusnita lunak. (Cintaku di Kampus Biru halaman 89).

Bu Yusnita sebagai perempuan modern yang menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki tak mempersoalkan jika jarak yang harus ditempuh menuju telaga agak jauh. Karakter yang dingin dimunculkan yaitu kuat, bahwa perempuan itu tidaklah lemah. Perempuan sama dengan laki-laki yang bisa berjalan jauh karena tidak ada bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan.

Kebebasan dalam memilih pasangan hidup dibuktikan oleh ucapan dan tindakan tokoh Marini pada kutipan berikut.

“Terima kasih untuk surat yang kau kirim pada abangku di Bandung. Berkat bantuanmu maka orang tuaku menyetujui perkawinan ini”. (Cintaku di Kampus Biru halaman 130).

Setelah putus dari Anton, Marini kemudian dekat dengan sahabat Anton yaitu Kusno. Kemudian keduanya memutuskan untuk menikah. Keluarga Marini menyetujui pernikahan keduanya berkat bantuan Anton walaupun keluarga Marini tidak mengenal Kusno. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan modern memiliki kebebasan dalam menentukan dan memilih pasangan hidupnya. Perempuan tidak lagi dipilih dan lelaki tidak lagi memilih.

Reaksi tokoh laki-laki dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar melihat usaha penyejajaran diri yang dilakukan tokoh perempuan

Tokoh utama dalam novel *Cintaku di Kampus Biru*, Anton, merasakan perbedaan perempuan zaman dulu dan perempuan yang ditemuinya yang bernama Erika. Reaksi Anton melihat Erika sebagai perempuan pembantah dan galak membuatnya kaget. Perempuan pembantah dan galak itu menurutnya sebuah perubahan kulturil yang telah masuk ke Gajah Mada. Bahkan gadis Jogja yang terkenal pemalu menjadi gadis pemberontak dan galak ketika merasa direndahkan.

“Telah terjadi perubahan radikal rupanya. Gadis-gadis tak lagi sepenakut dulu. Kemajuan atau kemunduran? Biasanya gadis-gadis Yogya terkenal pemalu. Tak suka

berbantah. Tapi, yang kuhadapi ini, betul-betul radikal. Galak. Uf, uf, uf, perubahan kulturil. Barangkali ide-ide woman's lib sudah masuk ke Gadjah Mada ini. Berabe.” (Cintaku di Kampus Biru halaman 9).

Tokoh Anton justru tertarik pada sosok Erika sebagai gadis mandiri. Jika pada umumnya seorang laki-laki lebih menyukai gadis yang penurut dan lembut, tetapi berbeda dengan Anton. Walaupun pada awalnya ia merasa kaget dengan sikap Erika, tetapi dia berpikir bahwa lebih baik gadis bersikap menunjukkan perasaannya apa adanya, tidak ditutup-tutupi seperti pacarnya, yaitu Marini. Di depan banyak orang, Marini terlihat pendiam tetapi di depan Anton ia akan merongrong untuk segera dinikahi dan selalu membatasi ruang gerak Anton.

“Aku lebih menyukai gadis-gadis yang berani menantang hidup. Gadis-gadis yang mandiri. Gadis yang... ha seperti si Baju Merah itulah! Galak, menantang, dan pastilah betul-betul menghayati emansipasi. Bukan seperti Marini yang sentimentil” (Cintaku di Kampus Biru halaman 13).

Kemudian tokoh Pak Gunawan seorang dekan yang dulunya teman seangkatan Bu Yusnita merasa kesejajaran gender itu sudah ada. Hal tersebut dibuktikan dengan usaha Pak Gunawan untuk membaca buku-buku baru untuk bisa bersaing atau berdebat dengan Bu Yusnita. Karena jika Pak Gunawan tidak membaca buku-buku baru, maka yakinlah bahwa tidak ada mahasiswa yang mampu mengalahkan pendapat Bu Yusnita. Usaha yang dilakukan Pak Gunawan tersebut merupakan sebuah ketakutan jika ia disalahkan pendapatnya oleh Bu Yusnita, sehingga ia selalu membaca buku-buku baru sebelum Bu Yusnita. Artinya, tokoh laki-laki yang digambarkan dalam novel juga sudah menyadari adanya kesejajaran gender.

“Pak Gunawan kabarnya waktu kuliah dulu termasuk mahasiswa brilian. Tak bisa akur dengan Bu Yusnita. Bu Yusnita tidak mau kalah. Padahal dalam ilmu tak seorang pun yang bisa benar mutlak. Dia lebih suka menerima pendapat yang salah agar dia mendapat kesempatan untuk menunjukkan kepintarannya. Pak Gunawan kadang-kadang lebih dulu membaca buku-buku baru, jadi bisa lebih dulu mengemukakan teori-teori baru. Bu Yusnita sangat marah kalau keduluan orang lain.” (Cintaku di Kampus Biru halaman 75).

Sikap pengarang terhadap feminisme berdasarkan penyajian cerita di dalam Novel *Cintaku Di Kampus Biru*

Sikap pengarang dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* yaitu Ashadi Siregar mendukung adanya feminisme. Hal ini dibuktikan dengan tokoh-tokoh perempuan muda yang digambarkan memiliki karakter pemberani, pemberontak, dan berusaha menyejajarkan diri dengan laki-laki. Bahkan tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki karakter tersebut tidak hanya satu atau dua, tetapi hampir semua tokoh perempuan muda. Melalui karakter dan tindakan-tindakan tokoh yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, Ashadi Siregar secara kuat menggambarkan bahwa perempuan telah berupaya menyejajarkan diri dengan laki-laki.

Diperkuat bukti berupa reaksi tokoh laki-laki dalam novel melihat upaya penyejajaran diri yang dilakukan oleh tokoh perempuan sehingga menambah kuat adanya feminisme dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* yang dibangun oleh Ashadi Siregar.

Berdasarkan bukti-bukti di atas, Ashadi Siregar mendukung adanya feminisme. Sebagai penguat adanya dukungan terhadap feminisme, pada bagian akhir cerita Anton menyadari rasa cintanya dan mau menemui Erika lagi berkat kegigihan Erika sebelumnya untuk menunjukkan rasa kehilangannya ketika Anton tidak mau menemuinya lagi. Sehingga secara tersirat penulis ingin mengatakan bahwa dengan sebuah usaha menyejajarkan diri, perempuan akan dilihat oleh laki-laki karena tekadnya yang kuat tidak lagi hanya pasrah dan menerima keadaan.

SIMPULAN

Tokoh perempuan muda dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* digambarkan sebagai perempuan yang berusaha menyejajarkan diri dengan laki-laki. Kemudian tokoh laki-laki merasa kaget dengan adanya upaya penyejajaran diri yang dilakukan oleh tokoh perempuan, tetapi juga tertarik terhadap sosok perempuan yang menyejajarkan dirinya dengan laki-laki, dan juga tokoh laki-laki dari dalam dirinya sebetulnya sudah menyadari bahwa kesejajaran gender itu sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah. (2015). *Analisis Sekuen Novel Cintaku di Kampus Biru Karya Ashadi Siregar*. Diunduh di <http://umiamanah.blogspot.com/2015/12/analisis-sekuen-novel-cintaku-di.html> tanggal 8 Desember 2019
- Auriyaseto. (2013). *Kedudukan Wanita dalam Novel Cintaku di Kampus Biru Karya Ashadi Siregar*. Diunduh di <https://auriyaaa.wordpress.com/2013/03/09/kedudukan-wanita-dalam-novel-cintaku-di-kampus-biru-karya-ashadi-siregar/> tanggal 8 Desember 2019
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heriana. (2013). *Konflik Percintaan Mahasiswa sebagai Ciri Khas Novel Populer dalam Novel Cintaku di Kampus Biru Karya Ashadi Siregar*. Diunduh di <https://www.scribd.com/doc/127556911/Konflik-Percintaan-Mahasiswa-sebagai-Ciri-Khas-Novel-Populer-dalam-Novel-Cintaku-di-Kampus-Biru-Karya-Ashadi-Siregar> tanggal 8 Desember 2019
- Kristanto, O.A.D. (2015). *Kajian Intertekstual Novel Dropout Karya Arry Risaf Efendi dan Novel Cintaku di Kampus Biru karya Ashadi Siregar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudaryanto. (1993). *Motode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belaja
- Sumardjo, j. (1982). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suroso, P.S., & Suratno, P. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Yunus, U. (1986). *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.